

KAJIAN ETNOLINGUISTIK DALAM MANUKSRIP LONTAR BALI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN LITERASI BUDAYA

oleh

Ni Wayan Sumtri

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah
FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
e-mail: wsmitri66@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji manuksrip lontar Bali dan relevansinya sebagai upaya penguatan literasi budaya dari perspektif etnolinguistik. Salah satu manuksrip lontar Bali yang ada di Bali adalah Manuksrip *Roga Sanghara Bhumi* (selanjutnya disingkat MRSB). Manuksrip ini memuat informasi tentang wabah dan penanggulangannya. Fokus kajian pada aspek kebahasaannya secara tekstual dan kontekstual dengan tujuan untuk memaknai MRSB melalui kajian etnolinguistik, dan pemanfaatan MRSB sebagai penguatan literasi budaya. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data teks MRSB milik Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Temuan menunjukkan bahwa secara tekstual teks MRSB tertuang dalam aksara Bali dengan genre sastra naratif. Daya bahasa etnolinguistik dan simbol-simbol lokal Bali-Hindu terkait dengan wabah dan praktik ritual pencegahannya yang menggambarkan situasi sosiolinguistik diglosik multibahasa Jawakuna-Sanskerta-Bali. Aspek tekstual yang menonjol persuasif imperatif, terkait erat dengan teks MRSB sebagai sumber petunjuk menghadapi wabah. Secara kontekstual menggambarkan kosmologi Hindu Bali, terkait dengan sumber wabah. Kajian ini bermanfaat sebagai jembatan kebudayaan media penghubung untuk dapat dipahami, dihayati, dimaknai, dan diaktualisasikan dalam upaya penguatan literasi budaya lokal dan Indonesia sebagai identitas kultural bangsa Indonesia di tengah masyarakat global.

Kata Kunci: *Etnolinguistik, Manuksrip Lontar, Penguatan, Literasi Budaya*

1. PENDAHULUAN

Manuksrip lontar merupakan khazanah budaya Bali yang sarat dengan muatan berbagai pengetahuan dan informasi kebudayaan di masa lampau. Berbagai pengetahuan dan informasi yang dimuat itu masih relevan dalam kehidupan kontemporer masyarakat Bali-Hindu. Namun keberadaannya tidak banyak diketahui orang. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor misalnya terbungkus dalam bahasa Jawa Kuna yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja dan ditulis dengan aksara Bali. Dalam konteks inilah kajian manuskrip lontar Bali sangat penting dilakukan. Salah satu manuksrip lontar Bali yang ada adalah manuksrip *Roga Sanghara Bhumi* yang selanjutnya disingkat MRSB yang dijadikan objek kajian dalam tulisan ini, karena terkait dengan situasi dan kondisi saat ini bahwa dunia termasuk Bali dilanda wabah COVID-19 yang juga termuat dalam teks MRSB.

Secara etimologi kata-kata dalam judul teks Manuskrip *Roga Sanghara Bhumi* (RSB) berasal dari kata-kata bahasa Sansekerta. Kata *Roga* berarti penyakit, kelemahan (Zoetmulder dan Robson 2004: 954). *Senghara* artinya penghancuran, khususnya penghancuran secara periodeik alam semesta (Zoetmulder dan Robson 2004:1022), sedangkan *Bhumi* artinya, bumi, dunia, tanah, daratan, negeri, dasar, alas (Zoetmulder dan Robson, 2004:141). Jadi, MRSB ini manuskrip yang berisi (pengetahuan) tentang wabah yang menghancurkan bumi. MRSB ditulis sebagai nasihat kepada raja (Bali) dalam mencegah wabah penyakit (lihat Sumitri dan Arka, 2021)¹. Adapun fokus kajian pada aspek kebahasaan dengan kajian etnolinguistik secara tekstual dan kontekstual dengan tujuan 1) memaknai manuskrip lontar RSB melalui kajian etnolinguistik; 2) pemanfaatan manuskrip lontar RSB untuk penguatan literasi budaya.

2. METODE

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data utama semanusrip *Rogha Sanghara Bhumi* (MRSB) milik Dinas Kebudayaan Propinsi Bali sudah dalam bentuk alih aksara Bali ke aksara Latin serta terjemahan oleh Tim Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. Teks MRSB dianalisis dengan metode dan pendekatan etnolinguistik. Etnolinguistik disebut juga Linguistik Antropologi atau Antropological Linguistics yang merupakan kajian bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial Foley (1997:35). Wakti Abdullah (2013:10), mengemukakan bahwa etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Kajian etnolinguistik dalam teks MRSB juga merupakan upaya penguatan literasi budaya sebagai proses meningkatkan dan memahami, serta bersikap terhadap budaya lokal sebagai identitas kultural dan identitas bangsa (Kemendikbud, 2017:3).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Singkat Karakteristik Teks MRSB

Teks MRSB merupakan salah satu produk dan praktek budaya Bali-Hindu memiliki karakteristik yang khas yakni (1) ditulis di atas daun rontal dalam aksara lokal Bali dengan tiga bahasa yakni bahasa Jawa Kuna, bahasa Sanskerta, dan bahasa, (2) memuat informasi pengarangnya, yakni Bhagawan Dharmaloka, dan informasi penciptaan dan transmisi awalnya diterima oleh Raja Majapahit, ditransmisikan dan ditulis (ulang) sampai di Bali tengah pada

abad ke-19, dan (3) Dari unsur isi termasuk kelompok tutur yang memuat petunjuk/nasihat terkait pengetahuan dan informasi tentang bencana/ wabah dan cara penanggulangannya.

Secara ringkas, MRSB menguraikan tentang sebab-musabab dan menyikapi wabah. Diuraikan bahwa bumi mengalami masa kekacauan/kehancuran karena para Dewa meninggalkan bumi, kembali ke Sorga Mahameru. Ini menyebabkan bumi dikuasai oleh para Bhuta sebagai sumber bencana/wabah, dan manusia dipimpin dan dirasuki oleh Bhuta. Tanda-tanda manusia dirasuki bhuta, diantaranya, masyarakat jadi bingung, perang tiada hentinya, raja bermusuhan dengan raja, wabah penyakit tiada henti. Teks MRSB juga menyebutkan jenis dan sumber bencana/wabah penyakit, dan siklus musim yang rentan mengundang wabah, atau yang mengarah ke hal yang baik. Selain itu, MRSB juga menguraikan cara penanganan bencana/wabah dengan melaksanakan berbagai ritual keagamaan untuk mengembalikan kesucian alam, dan disarankan pula bahwa dalam penanganan bencana dengan karantina mandiri bagi orang yang kena wabah penyakit dan penguburan langsung bagi korban yang meninggal tanpa upacara.

Kajian Daya-Etnolinguistik Teks (MRSB)

Keberadaan wabah dan cara penanganannya dalam MRSB menggunakan sumber-daya etnolinguistik dan simbol-simbol lokal Bali-Hindu dibahas secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual isi teks MRSB menguraikan terjadinya wabah yang disebabkan oleh para bhuta. Para *bhuta* dalam MRSB adalah unsur-unsur energi negatif yang tidak tampak yang menciptakan bencana/wabah. Menurut KBBI wabah diartikan sebagai penyakit menular yang merata di mana-mana (Poerwadarminta 1999:1144) seperti tampak pada ungkapan berikut.

(1) Ritatkalaning ganti kali bhūmi, dewata matilar ring madhyapada, mantuk maring swargan mahameru, ginantianing Bhūta, sabhūmi sami wwang kasusupan Bhūta, bahur ikāng jagat perang sumelur, ratu ameseh lawan pada ratu, gering, sasab, marana tan pegat, ngendah laraning wwang, gumigil panas uyang, akweh pejah, desa tepi ning tasik tembening agering, mutah mising kadadak mati, mantra usada punah. pandita bingung, weda mantra tanpa sari.

‘Pada saat bumi mengalami masa kekacauan para Dewa meninggalkan bumi, kembali ke Sorga Mahameru, digantikan oleh Bhuta dan seluruh orang dirasuki oleh Bhuta, masyarakat bingung, perang tiada hentinya, raja bermusuhan dengan raja, wabah penyakit/penderitaan, penyakit (tanaman) tiada henti. Berbagai macam penyakit menyerang manusia seperti panas menggigil, gelisah banyak yang meninggal, desa-desa yang ada ditepi pantai yang mula-mula terserang penyakit, muntah mencret mati mendadak, mantra obat tidak manjur, pendeta bingung weda mantra tiada bersari...’Wabah penyakit pada

kutipan (1) di atas, secara leksikal dan tatabahasa menunjuk pada ungkapan *gring, sasab, marana tan pegat* 'wabah penyakit/penderitaan tiada henti'

Dari aspek sosio-etnolinguistik kekhasan MRSB yang menonjol adalah penggunaan gaya narasi yang bersifat menceritakan (*telling*) dengan fitur-fitur sosiolinguistik diglosia yakni penggunaan campuran tiga bahasa Jawa Kuna, Sansekerta, dan Bali dengan penggunaan bahasa Jawa Kuna yang dominan. Ini mengindikasikan kekayaan kosa kata penulis dan bahasa Jawa Kuna mengilhami penulisan teks MRSB. Ranah sosiolinguistik diglosia mengacu pada pembagian fungsi penggunaan bahasa dalam situasi multibahasa yang masing-masing bahasa mengemban fungsi sosial tertentu (Ferguson, 1959). Keragaman penggunaan bahasa sebagai bagian dari manipulasi efek daya bahasa terkait wabah dan praktik ritual dan daya magis simbol lokal, utamanya dikaitkan dengan mantra-mantra yang dinyatakan dalam bahasa Sansekerta/Jawa Kuna. Itu terkait erat dengan fungsi MRSB sebagai sumber petunjuk/nasihat penanggulangan wabah seperti tampak pada kutipan berikut.

(2) *Ong namo stute Ganapati, sarwa wighna winasanam, sarwa mrana wicitram, sarwa roga winasanam.*

'Sembah kepada-Mu dewa Ganapati, semua gangguan dihancurkan, semua wabah penyakit, semua penyakit dihancurkan.'

Kutipan (2) di atas adalah bahasa mantra kata-katanya semua berasal dari bahasa Sansekerta dengan menggunakan ciri pola bersajak seperti penggunaan rima akhir konsonan /m/ pada kata *winasanam, wicitram* untuk menimbulkan daya estetis magis karena memunculkan ungkapan *Ganapati* (Dewa penghancur malapetaka). Selain itu, kekhasan tekstual MRSB lain yang menonjol adalah penggunaan naratif-persuasif/imperatif. Kutipan (1) jelas memperlihatkan fitur naratif, yakni jenis ranah bercerita tentang sebab-musabab perginya para Dewa dari Bumi. Nnarasinya memberikan latar/alasan untuk saran, petunjuk dan langkah penanganan wabah. Tampak pula ungkapan naratif-persuasif imperatif terkait dengan nasihat pelaksanaan berbagai ritual seperti tampak pada kutipan berikut.

(3) *Yan sang aji Bali mrekertiyang gumi rahayu, wenang angaturaken guru piduka, mapinunas urip jagat nira, ri hyanging wukir ring Basukih, mwanng ri Hyang ing sagara, mwah ring Panggulan Danu, wenang pada malabuh gentuh, wenang Pancawalikrama ring Basukih, rahayu ikang rat, ngaturang guru piduka, lwirnya katupat kelanan sasalaran itik ayam, tiwakang ring samudra, mwah panguluning setra, ngaturang guru piduka, yan mangkana, wenang tiwakin caru panglebar I Bhuta sasab,*

'Apabila Raja Bali menginginkan karahayuan bumi, patut mempersembahkan guru piduka, memohon keselamatan negara kepada Dewa Gunung di Basukih, kepada Dewanya laut, dan Ulun, patut melaksanakan upacara labuh gentuh, patut melaksanakan pancawalikrama di Basukih, negara akan rahayu, mempersembahkan guru

piduka berupa ketupat kelanan, salaran itik, ayam, buang ke tengah samudra, dan kepada penghulunya setra/kuburan mempersembahkan guru piduka (permohonan maaf), sesudah demikian barulah mempersembahkan caru sebagai pelepas sasab'.

Secara kontekstual sosial budaya yang lebih luas, fitur teks MRSB ini menggambarkan kosmologi Hindu-Bali sebagai latar sebab-musabab terjadinya bencana/wabah di bumi. Ini dua elemen yang saling terkait, yakni bhuta dan kekotoran/ketidakharmonisan alam semesta yang tidak terlepas dari perbuatan manusia. Ini mempunyai pesan simbolis, agar manusia tetap menjaga lingkungan supaya tetap bersih dan harmonis untuk keberlanjutan sistem ekologi yang seimbang

Teks MRSB juga menguraikan sumber bencana/wabah berdasarkan siklus sasih seperti gempa dan berdasarkan tanda-tanda dari feneomena alam. Sebagian besar gempa yang terjadi tersebut sebagai pengundang wabah penyakit atau sebagai suatu pertanda yang mengarah pada hal yang tidak baik, namun terdapat juga gempa yang mengarah pada hal yang baik seperti gempa yang terjadi bumi akan memperoleh kerahayuan dan setiap yang ditanam akan tumbuh subur. Misalnya terjadi pada sasih kapat (Oktober). Sedangkan sumber wabah berdasarkan fenomena dari alam disebut istilah *durmanggala* yang artinya tanda atau isyarat yang tidak baik (Zoetmulder dan Robson, 2004:239), Ungkapan naratif informatif terkait dengan jenis sumber wabah dari tanda-tanda alam berupa *lulut kanaka* (ulat emas).

(3) *Malih yan ana uler lulut kanaka, tumuwuh ring kadatwan sang ratu 'Lagi bila ada ulat yang disebut lulut kanaka (ulat emas) hidup di istana raja'*

Penanganan bencana/wabah dalam MRSB juga berdasarkan pada kosmologi Hindu-Bali berupa penanganan spiritual-psikologis religius seperti yang telah dibahas di atas terkait dengan kutipan (3) di atas. Namun perlu diketahui bahwa penanganan wabah ada pula hal-hal yang sejalan dengan protokol kesehatan modern, misalnya isolasi mandiri dan penguburan langsung bagi orang yang meninggal karena tertular wabah penyakit yang tampak pada ungkapan naratif berikut.

(4) *yan hana wwang ring nagarakrama, kena cukil daking, gering tan wenang tinamban haywa inge ring desa pakraman genahnya, 'Apabila ada orang dikerajaanmu terkena penyakit cukil daking yaitu penyakit yang tidak dapat diobati jangalah diberi tinggal di desa pakraman'*

(5) *larania panas, mati makweh, aywa wineh anyekeh sawa, pendemen juga swang swang 'Sakitnya panas banyak yang meninggal, janganlah diberikan menyimpan mayat. Masing-masing agar segera dikuburkan'*

Dari uraian kajian etnolinguistik di atas dapat diketahui bahwa teks MRSB dapat dimaknai sebagai pesan simbolis keharmonisan yakni mengembalikan keseimbangan magis agar manusia tetap menjaga lingkungan yang seimbang dan harmonis dengan antasesama manusia, dengan lingkungan,

dan dengan dengan Tuhan yang Maha Esa yang sesuai dengan konsep agama Hindu-Bali yang disebut Tri Hita Karana yakni tiga penyebab kesejahteraan/kebahagiaan (Suarjaya, 2010:114).

Kajian Etnolinguistik MRSB Sebagai Upaya Penguatan Literasi Budaya

Kajian kebahasaan etnolinguistik dalam MRSB yang sudah diuraikan pada 3.2 di atas juga bermanfaat sebagai upaya penguatan kemampuan literasi budaya baik individu maupun kelompok masyarakat yaitu masyarakat Bali-Hindu. Pemanfaatam MRSB dalam upaya penguatan literasi budaya melalui kajian bahasanya untuk mmeudahkan memberikan pemahaman nilai-nilai budaya tradisional yang diwariskan nenek moyangnya karena dominan terbungkus dalam bahasa Jawa kuna. Penting bagi setiap individu dan masyarakat Bali-Hindu dalam upaya penguatan literasi budaya untuk memahami nilai budaya yang bersumber dari teks tradisional khususnya teks MRSB. Lietrasi budaya adalah kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indoensia sebagai identitas bangsa (Kemendikbud, 2017:3). Dijelaskan pula bahwa literasi budaya penting dilakukan karena tidak hanya menjaga, melestarikan dan mengembangkan budaya lokal dan nasional, tetapi juga membangun identitas kultural bangsa Indonesia ditengah masyarakat global, agar tetap mencintai dan bisa melestarikan kebudayaannya. Prinsip-prinsip literasi budaya dan kewargaan terdiri atas (1) budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku, (2) kesenian sebaai produk budaya, (3) kewargaan multicultural dan patisipatif, (4) nasionalisme, (5) inklusivitas, dan (6) pengalaman langsung (Kemendikbud, 2017).

Penguatan literasi budaya melalui kajian etnolinguistik pada tataran tekstual dan kontekstual dalam teks MRSB seperti tersebut di atas sangatlah penting. Pentingnya kajian bahasa dalam teks MRSB karena bahasa memiliki peran sentral dalam mengungkap isi teks yang sarat nilai-nilai budaya dibalik penggunaannya. Kajian bahasa ini dapat dimanfaatkan sebagai jembatan kebudayaan media penghubung antargenerasi dengan generasi sekarang dalam upaya penguatan literasi budaya lokal khususnya teks MRSB untuk memahami isi teks terkait dengan bencana/wabah penyakit, sumber wabah, dan cara penanggulangannya. Disamping itu terdapat istilah-istilah lokal seperti *bhuta*, *mungghah pduka*, *labuh gentuh*, *pancawalikarma*, *durmanggala* dan sebagainya lebih mudah dapat dipahami, dimaknai, dihayati nilai-nilainya yang masih relevan dalam konteks kekinian dan diaktualisasikan dalam kehidupan sebagai penguatan identitas budaya lokal dan identitas bangsa serta bangsa akan warisan leluhurnya.

Selain itu, pengutaan literasi budaya melalui kajian bahasa dalam teks MRSB ini juga secara tidak langsung mengajarkan praktik budaya tentang kesadaran umat manusia untuk mencintai dan menjaga lingkungan alam yang bersih, harmonis dan seimbang. Keseimbangan sebagai prasyarat untuk

mencapai keharmonisan diharapkan terjadi dalam semua aspek kehidupan antarmanusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan dunia supranatural yang dikenal dengan konsep *Tri Hita Karana*. Berdasarkan konsep ini kita mengenal filsafat hidup bahwa manusia harus mampu menjaga lingkungan hidup yang seimbang dan harmonis. Menjaga hubungan harmonis antarmanusia, dengan lingkungan alam, dan dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta agar terhindar dari hak-hal yang bersifat negatif yang bisa mengganggu kehidupan manusia. Perilaku ini juga menyiratkan bahwa manusia merupakan bagian dari suatu budaya. Di samping itu kajian ini juga memberikan pemahaman tentang sifat kewaspadaan. Kewaspadaan dalam kaitan ini adalah kewaspadaan terhadap fenomena alam yang terjadi yang bisa menagkan kehidupan makhluk ciptaan Tuhan di dunia.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teks MRSB ditulis di atas daun lontar menggunakan aksara Bali dengan menggunakan tiga bahasa (Jawa Kuna-Sansekerta-Bali). Dari aspek kajian etnolinguistiknya pada tataran tekstual Teks MRSB bergenre naratif-persuasif/imperatif yang menonjol, menggambarkan sosiolinguistik diglosia, yakni campuran tiga bahasa (Sansekerta, Jawa Kuna dan Bali). Istilah diglosia mengacu pada pembagian fungsi penggunaan bahasa dalam situasi dwi/multibahasa terkait dengan mantra-mantra yang dinyatakan dalam bahasa Sansekerta/Jawa Kuna dipercaya mempunyai kekuatan religius magis dalam penanggulangan wabah dengan melaksanakan berbagai ritual keagamaan. Pada tataran kontekstual fitur teks lontar RSB ini mencerminkan kosmologi Hindu-Bali sebagai latar penyebab terjadinya bencana/wabah di bumi

Kajian etnolinguistik dalam teks MRSB warisan leluhur orang Bali-Hindu sangat bermanfaat sebagai jembatan kebudayaan media penghubung sebagai upaya penguatan literasi budaya. Kajian bahasa terkait dengan isi teks MRSB terutama banyak memuat istilah-istilah lokal dapat mengungkap makna sehingga dengan mudah dapat dipahami, dihayati, dimaknai, dan dikembangkan untuk menguatkan identitas budaya lokal dan identitas bangsa serta bangga akan warisan leluhurnya. Secara tidak langsung isi teks MRSB ini juga mengajarkan praktik budaya tentang kesadaran umat manusia mencintai dan menjaga lingkungan alam yang bersih untuk keberlanjutan sistem ekologi yang harmonis dan seimbang.

Saran

Pengetahuan tradisional dalam teks MRSB ini merupakan nilai-nilai budaya warisan leluhur yang masih sangat relevan diterapkan dalam dunia modern, dan perlu diketahui dan dipertahankan sekarang untuk generasi yang

akan datang. Selain itu, isi teks diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, diadaptasikan, dan dikembangkan dalam konteks kehidupan global sebagai sumber pengetahuan terkait dengan wabah dan cara menyikapinya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. Kamus Bahasa Bali. CV Kayumas Agung.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Ferguson, Charles A. 1959/2000. "Diglosia". In L. Wei, *The Bilingual Reader*. London & New York: Routledge.
- Kemendikbud. 2017. *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan: Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suarjaya, I Wayan, 2010. *Analisi Upacara Wana Kertih di Pura Batukaru, Desa Wongaya Gede*. Surabaya. Penerbit Paramita.
- Sumitri, Ni Wayan dan Arka, I Wayan, 2021. Makalah dengan judul "Kekusaan dan kekuatan Bhuta dalam Teks Lontar Roga Sanghara Bhumi dan COVID-19 di Bali : Analisis Etnolinguistik",. Diasajikan pada Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI 2021), Tanggal 18-20 Agustus 2021 Penyelenggara MLI Cabang Universitas Hasanuddin Makasar.
- Tim Penyusun. 2005. *Alih Aksara dan Alih Bahasa Lontar Roga Sanghara Bhumi, Wasista Tattwa, Dewa Tattwa*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
- Wakit Abdullah. 2013. *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)*. Disertasi Surakarta: S3 Linguistik UNS (Unpublished)
- Zoetmuler, P.J. 1985. *Kalnagwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerbit Djambatan.
- Zoetmulder, P.J, dan Robson. 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.